

Apotek Hidup Berbasis Kearifan Lokal: Solusi Herbal untuk Kesehatan Masyarakat Desa Sukahurip, Kab. Ciamis

Purwati Kuswarini Suprpto¹, Diki Muhamad Chaidir^{2*}, Dea Diella³, Ryan Ardiansyah⁴

^{1,2,3,4} Universitas Siliwangi, Indonesia

*email corresponding author: dikimc@unsil.ac.id

ABSTRACT

This program aims to increase understanding and skills about live pharmacy plants that are beneficial for health in efforts to prevent the spread of disease, increase knowledge about the cultivation of various types of live pharmacy plants that have economic value, increase public awareness in preventing the spread of the pandemic, and encourage community independence in developing the potential of natural resources around them, especially those derived from live pharmacy plants. The method used is PRA (Participatory Rural Appraisal), where the activity program involves partners in activities and activities carried out at partner locations. The use of PRA is carried out independently and in cooperation, so that community independence and several principles are realized. Based on the results of discussions conducted with partners, the partners will continue to strive to develop one of the products derived from existing medicinal plants. This is done because the partners want a typical village drink that is efficacious in maintaining immunity, especially when visitors visit the village. The partners also want the existing medicinal plants with special packaging for souvenir production in Sukahurip village. It can be concluded that the program has had a significant positive impact on the community, as evidenced by the increased awareness, understanding, and cultivation of living pharmacy at home, as well as a surge in the number of households that have a living pharmacy. In addition to the impact on health, the program has opened new economic opportunities.

Keywords: Living Pharmacy; Local Wisdom; Community Empowerment

PENDAHULUAN

Tumbuhan selain digunakan sebagai sumber utama kebutuhan nutrisi dan zat gizi sehari-hari, juga dapat digunakan sebagai ramuan herbal atau tanaman obat untuk kesehatan (Qin et al., 2022; Samtiya et al., 2021; Sun & Shahrajabian, 2023; Veiga et al., 2020). Sekitar 10.000 tanaman obat dari 250.000 spesies tumbuhan tinggi telah didokumentasikan untuk penggunaan tradisionalnya, dengan 200 di antaranya dikembangkan menjadi obat farmasi, menunjukkan potensi besar tanaman untuk dijadikan obat herbal yang memerlukan data ilmiah untuk mendukung keamanan dan khasiatnya (Reid et al., 2018). Selain itu tanaman apotek hidup juga berpotensi dalam membangun ekonomi masyarakat sekitar, karena jika dibudidayakan dengan baik tanaman tersebut dapat dijual kembali ke pasar, industri obat atau jamu dan

mengurangi ketergantungan terhadap obat kimia yang harganya relatif mahal (Hidayatulloh et al., 2018). Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Bareetseng, 2022), potensi tanaman obat dalam bidang ekonomi sangat besar, karena selain memenuhi permintaan global akan produk alami yang lebih terjangkau, juga menciptakan peluang ekonomi melalui perdagangan, penelitian, dan pengembangan produk baru yang dapat memperkuat sektor ini.

Kondisi penyebaran pandemi COVID-19 yang pernah terjadi, perlu dilakukan kembali berbagai upaya preventif, selain dengan *social distancing*, salah satunya adalah dengan mempersiapkan berbagai jenis tumbuhan obat atau tumbuhan herbal yang tersedia di halaman rumah dalam bentuk Apotek Hidup (Huang et al., 2020; Pieroni et al., 2020). Beberapa contoh tumbuhan yang berpotensi untuk pencegahan antara lain daun sirih hijau yang dapat menjadi disinfektan/ handsanitizer (Oktavia et al., 2021) dan tumbuhan temulawak yang mudah dibudidaya serta bermanfaat untuk penambah daya tahan tubuh bagi masyarakat (Khamidah et al., 2017). Mempersiapkan masyarakat yang memiliki pengetahuan dan informasi yang baik tentang tanaman hidup dapat dimulai melalui wilayah pedesaan yang mungkin saja jauh dari akses pelayanan kesehatan. Salah satu wilayah yang potensial untuk dilakukan kegiatan bersama ini adalah desa Sukahurip yang terletak di Kab. Ciamis, Provinsi Jawa Barat.

Potensi desa Sukahurip yang berbatasan langsung dengan hutan, menjadi potensi tersendiri dalam menyediakan tanaman obat tersebut, karena hampir semua di wilayah Indonesia memiliki tanaman obat yang sudah terbukti kemanjurannya secara empiris (Sukma et al., 2019). Sukahurip merupakan salah satu desa yang berbatasan langsung dengan gunung Sawal baik kawasan hutan produksi maupun wilayah konservasi Suaka Margasatwa gunung Sawal. Kawasan gunung sawal merupakan salah satu wilayah pegunungan dengan mencapai ketinggian 1764 MDPL, dengan luas total wilayah 10.105,56 Ha yang terbagi menjadi beberapa bagian yaitu kawasan suaka margasatwa (53%), Hutan Produksi Terbatas (HPT) (31%), Hutan Produksi (HP) (7%) dan Hutan Panganan (9%) (Tim Kolaboratif Penyelamatan Macan Tutul, 2017). Kawasan Gunung Sawal merupakan kawasan ekosistem lanskap hutan yang dikelilingi oleh 7 kecamatan yang berada pada wilayah Kab. Ciamis, diantaranya Kawali, Panumbangan, Panjalu, Cipaku, Cikoneng, Sadananya dan Cihauerbeuti.

Kawasan Gunung Sawal dialiri Sungai Citandui, yang hulunya memancarkan sumber air melalui anak sungai Cireong dan anak sungai Cibaruyan di wilayah Kecamatan Cihaurbeti, Kab. Ciamis. Peran aliran sungai sangat penting secara hidrologis sebagai sumber mata air dan pendukung kualitas lingkungan bagi kehidupan sehari-hari masyarakat. Sungai ini juga berfungsi mengairi lahan persawahan,

pertanian, peternakan, maupun perikanan di Kab. Ciamis. Kondisi hutan di kawasan G. Sawal tampak relatif bagus, walaupun di beberapa tempat kemungkinan telah berubah fungsi untuk berbagai kepentingan pemerintah daerah maupun masyarakat setempat. Di antaranya, hutan G. Sawal telah dikembangkan untuk pemekaran area perkebunan, persawahan maupun pembangunan sarana fisik (Widodo, 2013).

Kondisi stabilitas perairan di kawasan tersebut juga perlu dijaga kondisi alami hutan, terutama vegetasinya. Gunung sawal memiliki wilayah hutan sendiri yang mempunyai tutupan vegetasi hutan alam primer dan sekunder, sedangkan kawasan hutan produksi terbatas, hutan produksi dan hutan pangonan memiliki tutupan utama hutan tanaman pinus (*Pinus merkusii*), rasamala (*Altingia excelsa*) dan damar (*Agathis borneensis*). Selain itu terdapat beberapa jenis dilindungi seperti kantong semar, serta berbagai jenis anggrek. Untuk tumbuhan anggrek di gunung sawal, jenis paling yang mendominasi ada jenis *Eria iridifolia* dan *Nephelaphyllum tenuiflorum* (Puspitaningtyas, 2005). Gunung sawal juga memiliki berbagai potensi fauna yang khas sehingga menjadi salah satu kawasan Suaka margasatwa di sebagian besar wilayahnya.

Sebagian besar penduduk desa bekerja sebagai petani di luar kawasan tersebut. Keunikan desa ini tercermin dengan berbagai kebudayaan yang dimiliki oleh desa yang ada sejak jaman dahulu diantaranya: Tradisi Ngaruat Lembur, Tradisi Ziarah, Tradisi Hajat Tujuh Bulan, Tradisi Hajat Empat Bulan dan Tradisi Numbal Bumi. Selain itu desa ini juga memiliki cagar budaya yang ada diantaranya yaitu Makam Embah Buyut mahad pupuhu Dusun Palasari. Palasari pada waktu itu yang mulai mendirikan Pemerintah Desa yang sekarang menjadi nama Desa Sukahurip. Selain makam Embah Buyut juga ada satu tempat yang oleh Sebagian masyarakat dianggap keramat, yaitu "Cihaniwung".

Masyarakat Desa Sukahurip yang merupakan kelompok mitra yang berkolaborasi dalam program ini merupakan para mitra yang aktif dalam berbagai kegiatan sekitar di Gunung Sawal, terutama di wilayah hutan produksi milik Perhutani yang berbatasan langsung dengan Suaka Margasatwa gunung sawal. Kegiatan yang dilakukan antara lain pengelolaan limbah, mengelola objek wisata curug salosin, pembuatan gula aren, serta pemanfaatan hasil-hutan bukan kayu lainnya. Kelompok mitra juga sudah mempunyai kelompok "Ecovillage" bernama Annadopah yang mengarah kepada pertanian organik, wisata alam yang ramah lingkungan, pengelolaan sampah organik dan anorganik. Rencana aksi yang sudah dilakukan antara lain Diseminasi rancangan aksi *ecovillage* tingkat desa dengan menggalang dukungan dan komitmen dari paratokoh; Diseminasi dan sinkronisasi rancangan aksi *ecovillage* dengan lintas sektor/lintas kegiatan tingkat kabupaten; Gerakan pungut sampah masal; Sosialisasi pilah sampah dari rumah; Bedah

regulasi/peraturan perundangan berkaitan dengan sampah; Gerakan cinta kebersihan di Majelis Taklim dan Sekolah; Sosialisasi fatwa MUI mengenai sampah dan lingkungan; Penyusunan payung hukum/ regulasi produk desa; Pembentukan dan pengembangan bank sampah; Pembuatan spanduk atau tanda peringatan Gerakan cinta kebersihan; Gerakan aksi membuat mural/grafity bertema cinta lingkungan. Masyarakat desa yang juga sangat potensial ini juga perlu didukung dengan pengetahuan tentang apotek hidup.

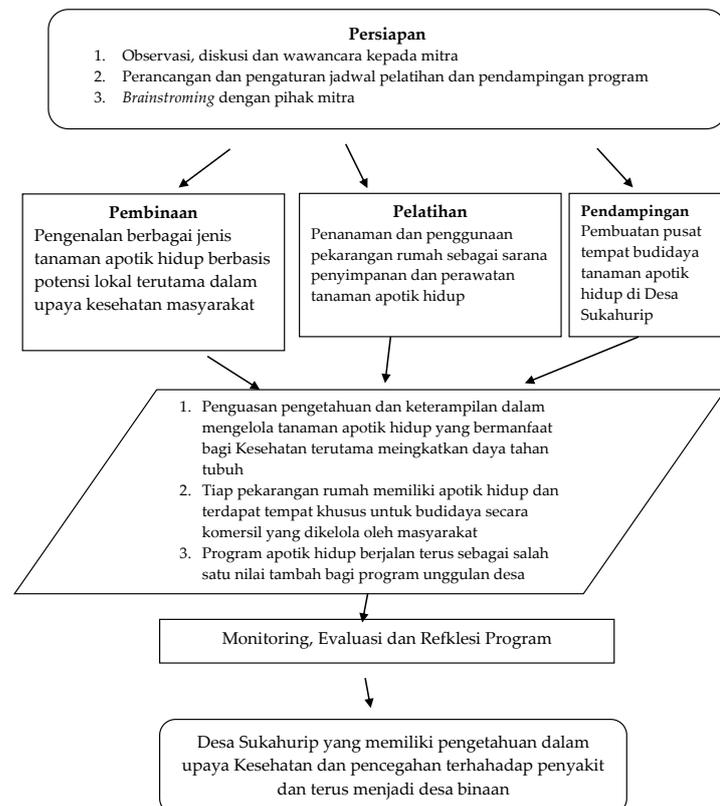
Program pendampingan terhadap masyarakat diperlukan dalam upaya pembuatan program apotek hidup untuk mendukung potensi tumbuhan di desa Sukahurip. Dalam kegiatan pendampingan ini terdapat dua mitra, yaitu pihak pemerintahan Desa Sukahurip yang memiliki beberapa dusun yang berpotensi salah satunya dusun Palasari dan mitra kedua adalah kelompok Ecovillage "ANNODOPAH" yang merupakan lembaga swadaya masyarakat yang bergerak dibidang pertanian dan ekowisata yang berada di sekitar kawasan desa Sukahurip yang berbatasan langsung dengan Suaka Margasatwa Gunung Sawal. Selain itu kelompok tersebut juga melakukan prioritas dalam pembuatan pertanian organik dan wisata alam yang ramah lingkungan dengan pengelolaan sampah. Akan tetapi sampai saat ini belum mempunyai produk unggulan yang dapat menambah daya tarik wisatawan serta sebagai bentuk ketahanan pangan dan penguatan ekonomi masyarakat desa.

Berdasarkan hal tersebut tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman dan keterampilan tentang tanaman apotek hidup yang bermanfaat bagi kesehatan dalam upaya pencegahan penyebaran penyakit, meningkatkan pengetahuan tentang budidaya berbagai jenis tanaman apotek hidup yang memiliki nilai ekonomi, meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pencegahan penyebaran pandemi, dan mendorong kemandirian masyarakat dalam mengembangkan potensi sumber daya alam di sekitar mereka, terutama yang berasal dari tanaman apotek hidup.

METODE

Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan PRA (*Participatory Rural Appraisal*) dimana dalam program kegiatannya melibatkan secara parsipatif mitra kegiatan dan kegiatan yang dilaksanakan di lokasi mitra. Penggunaan PRA ini dilakukan secara swadaya dan gotong royong, sehingga terwujudnya kemandirian masyarakat dan sejumlah prinsip (Hudayana et al., 2019). Penyampaian materi dan pelatihan dilakukan dengan cara ceramah, partisipatif, demonstrasi, pembinaan dan *brainstorming*. Pengkajian potensi sumber daya alam dan permasalahan melibatkan mitra dan partisipasi masyarakat dalam penilaian serta evaluasi program. Kerja sama ini

bertujuan membentuk desa binaan yang berkelanjutan untuk berbagai program, sehingga desa dapat mencapai kondisi yang semakin sehat, mandiri, dan maju secara ekonomi serta pengetahuan dalam pengelolaan potensi sumber daya alamnya. Proses kegiatan yang dilaksanakan diuraikan pada gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Kegiatan Program Pendampingan Apotek Hidup

Gambar 1. tersebut menguraikan alur kegiatan program pengembangan tanaman apotek hidup di Desa Sukahurip. Tahapan awal adalah persiapan yang meliputi observasi, diskusi, wawancara mitra, perencanaan jadwal, dan brainstorming. Kemudian dilanjutkan dengan pembinaan mengenai pengenalan jenis tanaman apotek hidup berbasis potensi lokal untuk kesehatan masyarakat, pelatihan tentang penanaman, penggunaan, dan perawatan pekarangan rumah sebagai penyimpan tanaman apotek hidup, serta pendampingan dalam pembuatan pusat bibit daya tanaman apotek hidup di desa. Program ini diharapkan menghasilkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan pengelolaan tanaman apotek hidup, kepemilikan apotek hidup di setiap pekarangan dengan potensi komersial, dan keberlanjutan program sebagai nilai tambah bagi desa. Terakhir, dilakukan monitoring, evaluasi, dan refleksi program, dengan harapan Desa Sukahurip menjadi desa binaan yang memiliki pengetahuan dan pencegahan penyakit melalui upaya kesehatan dan pencegahan.

Untuk melihat kegiatan pendampingan telah dilakukan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan, dibuat kuesioner sederhana yang digunakan agar mudah dipahami oleh masyarakat serta sebagai bahan evaluasi kegiatan. Kuesioner tersebut berjumlah 15 pertanyaan yang berisi tentang kesadaran dan pengetahuan masyarakat (3), jumlah tanaman apotek hidup (3), potensi (3), dampak (3) dan keberlanjutan program bagi masyarakat (3). Kuesioner sebelum diberikan, divalidasi terlebih dahulu oleh ahli di bidang etnobotani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil kegiatan pengabdian, masyarakat menunjukkan antusiasme tinggi terhadap program pendampingan ini. Masyarakat tidak hanya tertarik untuk menanam dan memanfaatkan tanaman obat untuk kebutuhan rumah tangga, tetapi juga mulai menggagas pengolahan produk berbasis tanaman herbal sebagai oleh-oleh khas desa. Hal ini menandakan adanya pergeseran pola pikir dari sekadar konsumsi pribadi menuju potensi ekonomi yang lebih luas. Jika dikelola dengan baik, Desa Sukahurip memiliki peluang besar untuk menjadi pusat produksi dan wisata herbal yang dapat menarik pengunjung serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Pada gambar 2 berikut ini merupakan dokumentasi kegiatan yang dilakukan.



(a)



(b)



(c)



(d)

Gambar 2. Dokumentasi kegiatan pendampingan. a,b) penyampaian materi tentang apotek hidup berbasis potensi lokal oleh ahli etnobotani c) Penyerahan tanaman obat kepada mitra d) foto bersama dengan peserta kegiatan

Namun, dalam implementasinya, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan, seperti kesinambungan program setelah masa pendampingan selesai, ketersediaan lahan untuk budidaya tanaman obat secara luas, serta strategi pemasaran produk hasil olahan tanaman obat agar memiliki daya saing di pasar yang lebih luas. Oleh karena itu, kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, dan akademisi sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan program ini dalam jangka panjang.

Untuk melihat evaluasi keberhasilan program, sejumlah 42 masyarakat yang ikut dalam program diberikan beberapa kuesioner dengan beberapa pertanyaan, berikut ini merupakan hasilnya:

Tabel 1. Kesadaran dan Pengetahuan Masyarakat tentang Tanaman Obat

No	Pertanyaan	Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Saya memahami manfaat tanaman obat untuk kesehatan	35	5	2	0	0
2	Saya dapat membedakan beberapa jenis tanaman obat	10	15	11	5	1
3	Saya tertarik untuk terus menanam dan memanfaatkan tanaman obat di rumah	37	3	2	0	0

Pada tabel 1 menyajikan hasil kuesioner mengenai kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang tanaman obat, di mana mayoritas masyarakat (35) sangat memahami manfaat tanaman obat untuk kesehatan dan sebagian besar (37) sangat tertarik untuk terus menanam serta memanfaatkannya di rumah, mengindikasikan tingkat pemahaman manfaat dan minat yang tinggi; meskipun demikian, kemampuan masyarakat dalam membedakan beberapa jenis tanaman obat menunjukkan variasi yang lebih besar, dengan sebagian besar berada pada tingkat pemahaman sedang hingga cukup baik (10 sangat setuju, 15 setuju, 11 netral, 5 tidak setuju, dan 1 sangat tidak setuju), menyiratkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan pengetahuan spesifik mengenai identifikasi tanaman obat di kalangan masyarakat.

Tabel 2. Jumlah dan Keberlanjutan Budidaya Tanaman Obat

No	Indikator	Sebelum Program	Setelah Program
1	Rumah tangga yang memiliki apotek hidup	11	31

2	Masyarakat yang aktif merawat tanaman obat	13	28
3	Masyarakat yang memiliki lahan bersama untuk tanaman obat	5	37

Tabel 2 memperlihatkan adanya peningkatan yang signifikan setelah program budidaya tanaman obat dilaksanakan. Jumlah rumah tangga yang memiliki apotek hidup meningkat dari 11 menjadi 31. Masyarakat yang aktif merawat tanaman obat juga mengalami peningkatan dari 13 menjadi 28. Terakhir, jumlah masyarakat yang memiliki lahan bersama untuk tanaman obat melonjak drastis dari 5 menjadi 37. Hal ini menunjukkan dampak positif program dalam meningkatkan kepemilikan apotek hidup di tingkat rumah tangga, partisipasi aktif dalam perawatan, serta kolaborasi dalam pengelolaan lahan untuk tanaman obat di masyarakat.

Tabel 3. Potensi Ekonomi dan Pengolahan Produk Herbal

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Saya tertarik mengolah tanaman obat menjadi produk (minuman herbal, jamu, dll.)	32	10
2	Saya ingin menjual produk tanaman obat ke pasar lokal atau online	26	16
3	Saya melihat adanya peluang usaha dari budidaya tanaman obat	29	13

Tabel 3 memperlihatkan adanya ketertarikan yang signifikan dari masyarakat terhadap potensi ekonomi tanaman obat. Mayoritas tertarik untuk mengolah tanaman obat menjadi produk (32) dan ingin menjualnya (26). Selain itu, sebagian besar masyarakat melihat peluang usaha dari budidaya tanaman obat (29).

Tabel 4. Dampak terhadap Kesehatan Masyarakat

No	Indikator	Sebelum Program	Setelah Program
1	Warga yang menggunakan tanaman obat untuk pengobatan ringan	17	35
2	Warga yang berkurang konsumsi obat kimia	9	29
3	Warga yang memiliki daya tahan tubuh lebih baik setelah mengonsumsi tanaman herbal	13	31

Tabel 4 menunjukkan dampak positif program terhadap kesehatan masyarakat. Setelah program, terjadi peningkatan signifikan pada warga yang menggunakan tanaman obat untuk pengobatan ringan (dari 17 menjadi 35), penurunan konsumsi obat

kimia (dari 9 menjadi 29), dan peningkatan warga yang merasa daya tahan tubuhnya lebih baik setelah mengonsumsi tanaman herbal (dari 13 menjadi 31).

Tabel 5. Kolaborasi dan Keberlanjutan Program

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Saya ingin mengikuti program lanjutan tentang apotek hidup	40	2
2	Saya siap berpartisipasi dalam kelompok tani atau komunitas apotek hidup	39	3
3	Saya ingin bekerja sama dengan pemerintah desa untuk pengembangan program ini	42	0

Tabel 5 menunjukkan tingkat kolaborasi dan keinginan keberlanjutan program apotek hidup yang sangat tinggi. Mayoritas responden (40) ingin mengikuti program lanjutan dan hampir seluruhnya (39) siap berpartisipasi dalam kelompok tani atau komunitas apotek hidup. Lebih lanjut, seluruh responden (42) menyatakan keinginan untuk bekerja sama dengan pemerintah desa dalam mengembangkan program ini. Secara keseluruhan hasil kuesioner menunjukkan bahwa dari 42 masyarakat, mayoritas mengalami peningkatan pemahaman, keterampilan, dan minat dalam budidaya serta pemanfaatan tanaman obat berbasis potensi lokal. Selain itu, program ini berdampak positif pada aspek ekonomi dan kesehatan masyarakat, dengan potensi keberlanjutan yang cukup tinggi.

Program Apotek Hidup berbasis potensi lokal telah membawa perubahan signifikan bagi masyarakat Desa Sukahurip, terutama dalam meningkatkan kesadaran akan manfaat tanaman obat. Sebelumnya, banyak warga belum memahami potensi tanaman di sekitar mereka sebagai sumber pengobatan alami. Melalui pelatihan dan penyuluhan, masyarakat kini lebih mengenal berbagai jenis tanaman obat seperti jahe merah, temulawak, dan sirih hijau serta manfaatnya dalam meningkatkan daya tahan tubuh dan mencegah penyakit, termasuk COVID-19. Kesadaran ini mendorong mereka untuk mulai membudidayakan tanaman obat di pekarangan rumah sebagai langkah awal menuju kemandirian kesehatan.

Selain manfaat kesehatan, program ini juga membuka peluang bagi pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal. Warga mulai melihat potensi ekonomi dari budidaya tanaman obat, tidak hanya untuk konsumsi sendiri tetapi juga sebagai produk unggulan desa. Mereka berencana mengolah hasil tanaman menjadi produk khas seperti minuman herbal dan oleh-oleh berbasis tanaman obat dengan pengemasan khusus. Inisiatif ini tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga

memperkenalkan Desa Sukahurip sebagai pusat produksi herbal lokal yang memiliki nilai jual tinggi. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan (Obahiagbon & Ogwu, 2023), industri obat herbal berada di persimpangan antara tradisi dan modernitas, dan keberlanjutan memainkan potensi dan peran penting dalam perkembangan serta penerimaan produk-produk herbal di pasar global.

Program ini juga mendorong semangat gotong royong dan kemandirian masyarakat dalam mengelola sumber daya alamnya. Dengan menerapkan metode Participatory Rural Appraisal (PRA), masyarakat secara aktif berpartisipasi dalam setiap tahapan program, mulai dari perencanaan hingga pengelolaan apotek hidup. Pendekatan ini memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas, di mana warga secara kolektif menanam, merawat, dan mengembangkan tanaman obat. Pendekatan tersebut juga sudah sangat banyak digunakan dan berhasil dilakukan dengan melibatkan peserta secara aktif untuk berbagai program, seperti pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (Puspitorini et al., 2023), Pemberdayaan terhadap pedagang Pindang Lombang (Kurniawan et al., 2024), budidaya padi organik (Zulkifli et al., 2025) dan pendampingan perempuan dalam dekorasi kue (Wirawan et al., 2021). Dengan demikian, program ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga menanamkan pola pikir mandiri dalam menghadapi tantangan kesehatan dan ekonomi bagi masyarakat.

Lebih jauh, keberadaan Apotek Hidup berpotensi menjadikan Desa Sukahurip sebagai destinasi wisata berbasis herbal. Desa ini dapat menawarkan pengalaman edukatif bagi wisatawan yang ingin belajar tentang tanaman obat dan manfaatnya. Hal ini juga sejalan dengan konsep ekowisata yang telah dikembangkan sebelumnya melalui program Ecovillage Annadopah. Jika dikelola dengan baik, desa ini tidak hanya menjadi lebih sehat dan mandiri tetapi juga menarik perhatian wisatawan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui sektor pariwisata berbasis kearifan lokal. Seperti beberapa wilayah lain di Indonesia, pemanfaatan tumbuhan obat dapat mendukung dalam pengembangan ekowisata dan konservasi (Ridwan et al., 2023; Sahada et al., 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil keseluruhan program Apotek Hidup Berbasis Potensi Lokal di Desa Sukahurip, Kab. Ciamis, dapat disimpulkan bahwa program ini telah memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat. Peningkatan kesadaran dan pemahaman tentang manfaat tanaman obat terlihat jelas dari hasil kuesioner, di mana mayoritas warga kini memahami manfaat tanaman herbal dan aktif

membudidayakannya di pekarangan rumah. Selain itu, jumlah rumah tangga yang memiliki apotek hidup meningkat drastis, menunjukkan keberhasilan program dalam mendorong kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan. Tidak hanya berdampak pada kesehatan, program ini juga membuka peluang ekonomi baru dengan munculnya minat warga untuk mengolah tanaman obat menjadi produk bernilai jual seperti minuman herbal dan oleh-oleh khas desa.

Keberlanjutan program juga menjadi salah satu aspek utama yang menunjukkan keberhasilan program ini. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat bersedia melanjutkan program, baik secara individu maupun dalam kelompok komunitas, serta menjalin kerja sama dengan pemerintah desa dan mitra lainnya. Pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang diterapkan dalam program ini berhasil mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahap pelaksanaan, sehingga menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan program. Dengan adanya peningkatan dalam aspek kesehatan, ekonomi, dan kemandirian masyarakat, program ini berpotensi menjadi model pengembangan apotek hidup yang dapat direplikasi di desa lain dengan karakteristik serupa. Jika dikelola secara berkelanjutan dan mendapat dukungan dari berbagai pihak, Desa Sukahurip dapat berkembang menjadi pusat ekowisata berbasis herbal yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat tetapi juga melestarikan kearifan lokal dalam pemanfaatan tanaman obat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada LPPM-PMP Universitas Siliwangi atas pendanaan penuh dalam program pengabdian masyarakat ini, yang memungkinkan terlaksananya kegiatan dengan baik dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat Desa Sukahurip dalam meningkatkan kesadaran, keterampilan, dan kemandirian dalam memanfaatkan tanaman obat. Kami juga berterima kasih kepada pemerintah Desa Sukahurip, kelompok Ecovillage Annadopah, serta seluruh masyarakat desa yang telah berpartisipasi aktif dengan semangat gotong royong dan antusiasme tinggi, sehingga program ini dapat berjalan dengan lancar. Apresiasi kami sampaikan mahasiswa pendidikan biologi FKIP Universitas Siliwangi yang terlibat, serta para ahli etnobotani yang telah memberikan pendampingan, pelatihan, dan wawasan berharga bagi masyarakat. Kami berharap program ini dapat terus berkembang dan memberikan manfaat jangka panjang bagi kesejahteraan desa serta menjadi inspirasi bagi daerah lain yang ingin mengembangkan konsep serupa.



DAFTAR PUSTAKA

- Bareetseng, S. (2022). The Worldwide Herbal Market: Trends and Opportunities. *Journal of Biomedical Research & Environmental Sciences*, 3(5), 575–584. <https://doi.org/10.37871/jbres1482>
- Hidayatulloh, A., Mahandika, D., Yuniantoro, Y., & Mudzakir, M. D. (2018). Pembudidayaan Tanaman Apotek Hidup Guna Meningkatkan Perekonomian Masyarakat. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 341. <https://doi.org/10.12928/jp.v2i2.457>
- Huang, J., Tao, G., Liu, J., Cai, J., Huang, Z., & Chen, J. (2020). Current prevention of COVID-19: natural products and herbal medicine. *Frontiers in Pharmacology*, 11, 588508.
- Hudayana, B., Kutanegara, P. M., Setiadi, S., Indiyanto, A., Fauzanafi, Z., Nugraheni, M. D. F., Sushartami, W., & Yusuf, M. (2019). Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk Pengembangan Desa Wisata di Pedukuhan Pucung, Desa Wukirsari, Bantul. *Bakti Budaya*, 2(2), 3. <https://doi.org/10.22146/bb.50890>
- Khamidah, A., Antarlina, S. S., & Sudaryono, T. (2017). Ragam Produk Olahan Temulawak Untuk Mendukung Keanekaragaman Pangan. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pertanian*, 36(1), 1. <https://doi.org/10.21082/jp3.v36n1.2017.p1-12>
- Kurniawan, D., Nugroho, M. A., Siena, C., Saragih, S., & Navulani, N. G. (2024). Participatory Rural Appraisal (PRA) Approach to Bang Pilo Programme Implementation. *Prospect: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 45–61.
- Obahiagbon, E. G., & Ogwu, M. C. (2023). The Nexus of Business, Sustainability, and Herbal Medicine. In S. C. Izah, M. C. Ogwu, & M. Akram (Eds.), *Herbal Medicine Phytochemistry: Applications and Trends* (pp. 1–42). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-21973-3_67-1
- Oktavia, L., Budiarti, T., Rahmawati, D., & Trisnowati, E. (2021). Pemanfaat tumbuhan sirih hijau sebagai hand sanitizer alami guna pencegahan covid-19 di dusun surojoyo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 19–22.
- Pieroni, A., Vandebroek, I., Prakofjewa, J., Bussmann, R. W., Paniagua-Zambrana, N. Y., Maroyi, A., Torri, L., Zocchi, D. M., Dam, A. T. K., & Khan, S. M. (2020). Taming the pandemic? The importance of homemade plant-based foods and beverages as community responses to COVID-19. In *Journal of ethnobiology and ethnomedicine* (Vol. 16, pp. 1–9). Springer.
- Puspitaningtyas, D. M. (2005). Study on Orchid Diversity in Gunung Simpang Nature Reserve, West Java. *Biodiversitas, Journal of Biological Diversity*, 6(2), 103–107. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d060207>



- Puspitorini, P., Purwatiningsih, R., & Sunandes, A. (2023). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Tunas Berkah Kota Blitar dengan Metode Participatory Rural Appraisal. *AJAD: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 238–243.
- Qin, P., Wang, T., & Luo, Y. (2022). A review on plant-based proteins from soybean: Health benefits and soy product development. *Journal of Agriculture and Food Research*, 7, 100265. <https://doi.org/10.1016/j.jafr.2021.100265>
- Reid, A.-M., Oosthuizen, C. B., Fibrich, B. D., Twilley, D., Lambrechts, I. A., de Canha, M. N., Rademan, S., & Lall, N. (2018). Traditional medicine: the ancient roots of modern practice. In *Medicinal plants for holistic health and well-being* (pp. 1–11). Elsevier.
- Ridwan, R., Zahrah, M., & Rahmawaty, R. (2023). Ethnobotanical study and conservation strategy of medicinal plants in the ecotourism area of Kedah Rainforest Lodges in Aceh, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 23(12). <https://doi.org/10.13057/biodiv/d231218>
- Sahada, M. G. H., Ahmad, J. K., & Katili, A. S. (2022). Medicinal Plants Potential of Olele Village, Kabila Bone Sub-district as Ecotourism Support. *Journal of Tropical Ethnobiology*, 5(2), 52–61.
- Samtiya, M., Aluko, R. E., Dhewa, T., & Moreno-Rojas, J. M. (2021). Potential Health Benefits of Plant Food-Derived Bioactive Components: An Overview. *Foods*, 10(4), 839. <https://doi.org/10.3390/foods10040839>
- Sukma, Ramlan, & Makhrajani Majid. (2019). Peran Kader Dalam Pemanfaatan Apotek Hidup Di Desa Karrang Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 2(2), 195–204. <https://doi.org/10.31850/makes.v2i2.136>
- Sun, W., & Shahrajabian, M. H. (2023). Therapeutic Potential of Phenolic Compounds in Medicinal Plants—Natural Health Products for Human Health. *Molecules*, 28(4), 1845. <https://doi.org/10.3390/molecules28041845>
- Veiga, M., Costa, E. M., Silva, S., & Pintado, M. (2020). Impact of plant extracts upon human health: A review. *Critical Reviews in Food Science and Nutrition*, 60(5), 873–886. <https://doi.org/10.1080/10408398.2018.1540969>
- Widodo, W. (2013). *Avian Study As Environment Indicators in the Mountain Sawal Forest, Ciamis, West Java*. 1–12.
- Wirawan, P. E., Arianty, A. A. A. S., Dewi, I. G. A. M., Susanti, L. E., & Sari, K. R. T. (2021). Model Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk Pemberdayaan Perempuan Berbasis Pendampingan Melalui Pelatihan Cake Decoration di Desa Batuan. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 1(1), 11–21. <https://doi.org/10.22334/jam.v1i1.1>

Purwati Kuswarini Suprpto, at al.: *Apotek Hidup Berbasis Kearifan Lokal: Solusi Herbal untuk Kesehatan Masyarakat Desa Sukahurip, Kab. Ciamis*

Zulkifli, L., Rachmah, M. A., Ilma, A. F. N., & Budiyo, B. (2025). Participatory Rural Appraisal Dalam Perancangan Kegiatan Budidaya Padi Organik Di Kelurahan Sumpiuh Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 6(2), 3478–3485.

